

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu

Rasidin Ahmad Saputra¹, Zubaedi²

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹rasidinsaputra74@gmail.com

²Zubaedi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The purpose of study This that is For know planning, steps and influence implementation values moderation religious in learning Muhammadiyah at MTs Muhammadiyah Bengkulu City and relevance learning Muhammadiyah to mark moderation religious. Types of research is study qualitative. Data collection using technique interviews, observations, documentation. Study This conclude that: 1) Planning learning in apply values moderation religion on learning Muhammadiyah started with decision head of the based madrasah to technical guidelines from republican ministry of religion Indonesia. Then applied in madrasa based on decision foundations, madrasa heads and teacher councils through device learning, like syllabus, prota, process and lesson plans. 2) Implementation steps values moderation religious in learning Muhammadiyah done through approach history, personality, beliefs, and ideals life, organization, charity efforts, roles and practices organize. 3) Influence values moderation religious in learning Muhammadiyah very OK, p That seen from mark results Study students and the learning process within class, student more can behave tolerance to opinion his friends are different and more can accept their differences meet in society.

Keywords: Implementation; Moderation Religion; Muhammadiyah;

How to cite this article:

Saputra, R., A., Zubaedi (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 183-194.

Received: 8/24/2023

Revised: 11/22/2023

Accepted: 12/12/2023

PENDAHULUAN

Moderasi beragama akhir-akhir ini telah menjadi pembahasan yang sering diperbincangkan di tengah-tengah umat Islam di Indonesia bahkan di dunia. Beragam kajian moderasi itu sesungguhnya bukan hal baru. Karya pertama yang mengkaji moderasi secara serius adalah tafsir tematik yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2012 di mana salah satu temanya adalah moderasi Islam (Edi Nurhidin, 2021). Pengarusutamaan moderasi semakin menemukan momentumnya sejak Kementerian Agama menerbitkan buku moderasi beragama pada tahun 2019.

Dalam buku itu dijelaskan bahwa moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang mempunyai padanan kata dengan *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (adil), dan *tawasuth* (tengah-tengah). Kemudian secara konseptual, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Pada tahun yang sama Menteri Agama mendeklarasikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama, berbarengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menetapkan tahun 2019 sebagai “the International Year of Moderation”. (Edi Nurhidin, 2021). Pembahasan tentang moderasi ini sangat penting untuk dibahas dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di tengah-tengah manusia.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing, tidak ada manusia yang persis sama meskipun terlahir kembar. Secara fisik mungkin manusia akan memiliki banyak persamaan namun secara psikologis akan banyak menunjukkan perbedaan (Mahdayeni dkk, 2019). Selanjutnya menurut Zanti Arbi dan Syahrudin dalam Mahdayeni, menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya, atas pikiran, perasaan, pilihan, dan perilakunya (Mahdayeni dkk, 2019). Jika seorang muslim atau masyarakat tidak memiliki sikap moderat di dalam beragama, maka mereka akan sulit untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Hal ini telah terbukti dengan adanya kasus-kasus intoleransi yang telah terjadi akhir-akhir ini baik di Indonesia maupun dunia.

Diantara kasus intoleransi yang baru-baru ini terjadi adalah kasus pembubaran ibadah gereja di Lampung yang terjadi pada minggu 19 Februari 2023, Naasnya pembubaran peribadatan gereja ini dilakukan oleh seorang oknum RT setempat yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi warganya dalam menegakkan rasa kebersamaan dan toleransi di lingkungan masyarakat (Nasrun Nurhakim, 2024). Selanjutnya pembakaran vihara di Tanjung Balai, peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Juli 2023 dan dipicu oleh suatu insiden yang terlihat sepele. Awalnya, kejadian ini dimulai menjelang waktu shalat Isya, ketika seorang perempuan Tionghoa berusia 41 tahun mengajukan permintaan kepada pengurus Masjid Al Maksud di wilayahnya untuk menurunkan volume pengeras suara (Nasrun Nurhakim, 2024).

Diantara kasus lainnya adalah pembangunan gereja di Cilegon. Pembangunan rumah ibadah bagi non muslim di Kota Cilegon sudah menjadi hal yang kontroversial di berbagai kalangan masyarakat. Kebebasan beragama merupakan hak yang harus dimiliki setiap masyarakat dan negara harus dapat memfasilitasi tempat peribadatan bagi warga negaranya. Penolakan pembangunan rumah ibadah ini telah menjadi cerita yang sudah

tidak asing didengar di telinga kita. Penolakan ini sering didasari oleh beberapa alasan seperti tidak memiliki izin atau tidak sesuai aturan (Nasrun Nurhakim, 2024).

Selanjutnya kejadian pada tahun 2018 seorang artis berinisial SK yang pindah agama dari islam ke kristen, keputusan kontroversial tersebut tak luput dari hujatan netizen yang menyalahkan keputusan untuk pindah agama. Karena berbagai hujatan yang ia terima artis berusia 22 tahun tersebut memilih untuk meninggalkan jakarta untuk menenangkan diri (Nasrun Nurhakim, 2024).

Menurut M. Zaki Mubarak dalam Dwi Widayanti salah satu topik yang sering dibicarakan diberbagai belahan dunia pada abad ke-21 adalah tentang radikalisme. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya. Setelah keluarnya Uni Soviet dari Afghanistan pada akhir tahun 1979, kini munculnya ancaman baru terhadap dunia internasional berupa aksi kekerasan teroristik yang memiliki dugaan kuat untuk melibatkan kelompok Islam yang radikal (Dwi Widiyanti, 2022).

Menurut Rizki Yunanda dan Subhani dalam Masruraini jika kita membahas mengenai masalah radikalisme ini, kita ketahui bahwa radikalisme muncul dari pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep agama yang tertutup dan tekstual sehingga mereka merasa kelompoknyalah yang paling benar dan menganggap bahwa kelompok lain salah bahkan menuding kelompok tersebut yang tidak sepemahaman adalah kafir, bahkan tindakan radikalisme ini menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang memakan korban lebih dari 6.000 jiwa termasuk ratusan kaum muslimin yang tak bersalah. Karena hal itu Islam dianggap menjadi agama yang dilabeli terorisme akibat wasangka dan stereotip barat yang sampai sekarang tidak ada perubahan secara menyeluruh. Padahal menurut pendapat seorang ilmuwan bernama Armstrong, setiap agama besar yang ada di dunia memang memiliki kelompok fundamentalis begitu juga islam (Masruraini dkk, 2022).

Tumbuhnya gerakan-gerakan islam garis keras yang ada di negeri ini, termasuk diantaranya adalah tumbuhnya paham radikalisme yang disebabkan oleh gerakan-gerakan islam radikal, hal ini ditandai dengan banyaknya baku tembak, serangan fisik, bom bunuh diri, terorisme dan yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang berbau agama masih terjadi. Selain itu, Kobylarek menyatakan agama telah muncul sebagai fenomena baru yang juga disumbangkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dari berbagai perspektif (Peter Kondrla, 2023). Selain itu juga menurut PPIM, hasil riset bahwa menunjukkan radikalisme muncul akibat pemahaman guru terhadap agama sangat eksklusif (Rudi Ahmad Suryadi, 2022). Kemajuan teknologi juga menjadi media penyebaran kasus-kasus intoleransi ini, seperti yang dikatakan Azali, bahkan ada pergeseran bentuk pola baru penyebaran intoleransi yang menggunakan media sosial untuk melakukan propaganda (Muhammad Alhada dkk, 2022).

Moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama atau yang dalam Islam dikenal sebagai Islam wasathiyah dalam posisi pemahaman keagamaan Islam tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan

membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri (Masduki Duryat).

Dari sinilah betapa pentingnya pemahaman tentang moderasi didalam beragama, agar umat islam tetap teguh pada pendiriannya tetapi tidak berlaku radikal terhadap orang yang tidak sepaham dengannya. Senada apa yang dikatakan oleh Mohammed Ali tuduhan-tuduhan miring terhadap islam tersebut dan menganggap bahwa sesungguhnya semua itu bukan ajaran islam. Islam yang moderat adalah islam yang benar dalam memahami pengertian moderat baik dari pemahaman keagamaan maupun pemahaman keislaman (Dwi Widiyanti, 2022).

Selain dari pada itu arus digitalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju memudahkan informasi-informasi hoax menyebar di antara kalangan masyarakat (Abdur rahman dkk, 2021). Hal ini juga yang mendukung cepatnya tersebarnya berita-berita tidak benar ditengah masyarakat. Moderasi beragama, sebagai nilai tentang cinta damai dan anti kekerasan, dalam dua dekade ini telah disuarakan berbagai pertemuan internasional (Faqihuddin dan Abdul Kodir, 2022).

Namun demikian, istilah moderasi beragama mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2019 (A P Awadin dan D Witro, 2023). Kalau kita lihat dalam ajaran agama islam, pentingnya sikap moderasi beragama ini telah tercantum didalam QS . Al-baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ajaran islam sudah mempunyai konsep yang sangat lengkap didalam mengatur tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama ini, mulai dari segi ibadah dan muamalah, bahkan hubungan dengan alam sekitar, hal ini seperti pendapat Yanti yang menyatakan oleh karena itu perlu ditumbuhkan pemahaman dan kesadaran beragama terkait dengan pelestarian lingkungan (Abdul Karim, 2022). Dengan demikian, semua tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah bersifat adil dan seimbang.

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang tepat didalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dalam menjaga kesatuan masyarakat indonesia yang memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya,dan status sosial (Jamaluddin, 2022). Salah satu langkah yang tepat dalam hal itu adalah melalui pendidikan kemuhammadiyah. Pembelajaran kemuhammadiyah adalah mata Pelajaran disemua perguruan Muhammadiyah, sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, mata pelajaran kemuhammadiyah merupakan salah satu pelajaran pokok. Ia dijadikan mata

pelajaran pokok dengan tujuan agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik (Nuryadin, 2012).

Dalam buku pedoman AIK PTM disebutkan pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan (Tri Widyastuti dan Ika Sofia Rizqiani, 2020). Sementara itu menurut Huda salah satu komponen mendasar yang diajarkan oleh para pendidik Muhammadiyah adalah selain kuat dalam keimanan islam, memperoleh ajaran Al-Qur'an dan hadis, juga saling menghargai atau bersikap moderat terhadap orang lain. Sikap moderasi beragama ini juga mencerminkan bahwa "warga Muhammadiyah" sepakat bahwa perbedaan adalah fitrah ciptaan manusia, namun bukan menjadi bahan cemoohan satu sama lain, melainkan merupakan ciri yang memperkenalkan keunikan satu sama lain (Amini, 2023).

Dari sini dapat kita pahami bahwa dengan pendidikan kemuhammadiyah diharapkan nantinya para siswa mampu memahami islam secara holistic, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah dan tetap menghormati dan bersikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan paham agama yang ada disekitarnya.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Kemuhammadiyah menurut Mahmud Fauzi, meliputi: 1) Mengamalkan perilaku sebagai hamba Allah swt, 2) Mengamalkan perilaku sebagai khalifah fil ardhi, 3) Mengamalkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, 4) Menghindari tindak kekerasan dan mengutamakan perdamaian, 5) Mengamalkan disiplin belajar dan gemar menuntut ilmu (Nawapuspita, 2019). Selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama, didalam pendidikan kemuhammadiyah juga terdapat nilai-nilai pendidikan tentang sikap moderasi tersebut, sehingga pembelajaran ini sangat mendukung untuk dijadikan penanaman sikap moderat kepada siswa.

Bedasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap guru kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini, beliau mengatakan, di madsrasah kami ini sebenarnya telah lama menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini, bahkan sebelum hangat-hangatnya masalah moderasi beragama ini muncul dalam pembahasan umat islam akhir-akhir ini. Madrasah kami ini berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi itu.

Selain itu di dalam proses pembelajaran yang kami terapkan di madrasah kami ini, kami awali dengan perencanaan yaitu melalui perangkat pembelajaran yang mengakomodir nilai-nilai moderasi itu sendiri, seperti sikap saling toleransi, cinta damai dan cinta tanah air kedalam pelajaran kemuhammadiyah. Setelah itu baru kami menerapkan dalam pembelajaran sehari-hari kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Setelah perencanaan dan pelaksanaan yang kami lakukan, kami melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru dan pihak sekolah yang berkepentingan dalam hal ini, terhadap kendala-kendala didalam proses pembelajaran.

Selain itu, siswa-siswi kami juga kebanyakan berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Nahdlatul Ulama dan hanya sedikit yang berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Muhammadiyah. Hal ini terbukti dari 114 orang siswa yang ada di

madrasah kami, hanya 1 orang siswa yang berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Muhammadiyah dan 113 orang siswa lainnya berasal dari keluarga yang berlatarbelakang Nahdlatul Ulama. Selain itu juga siswa-siswi kami juga berasal dari latarbelakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga dengan banyaknya siswa-siswi kami yang berasal dari latarbelakang budaya dan pemahaman keagamaan yang beragam ini membuat kami pihak madrasah semakin termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai moderasi ini, hal ini kami lakukan agar semua warga sekolah merasa nyaman berada dilingkungan madrasah. Memang terkadang didalam proses pembelajaran, terutama kami yang mengajar pelajaran kemuhammadiyah mengalami sedikit kendala diantaranya adalah: (1) Menyamakan persepsi anak didik. (2) Perbedaan madzhab dalam Islam. Sebagai contoh, bacaan dalam sholat. (3) Kurangnya interaksi dan kontrol bagi kami sebagai guru Kemuhammadiyah, tetapi walaupun begitu kami tetap berusaha semaksimal mungkin. Selain itu juga beliau menjelaskan bahwa, didalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa-siswi ini, kami selalu memberikan penjelasan bahwa kita harus tetap menjaga sikap toleransi diantara sesama manusia, walaupun berbeda-beda dalam paham keagamaan dan keyakinan yang mereka miliki, termasuk teman-teman kita yang ada dimadrasah.

Berdasarkan permasalahan dan keadaan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu diketahui bagaimana sebenarnya penerapan moderasi beragama yang diterapkan dilembaga pendidikan tersebut. Oleh karena peneliti mengambil judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2021). Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Kemuhammadiyah Di Mts Muhammadiyah Kota Bengkulu

MTs Muhammadiyah ini merupakan lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang pimpinan madrasah, yang mana beliau memiliki kewenangan di dalam mengawasi, membina, mengevaluasi dan memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan yang baik yang akan dilakukan di dalam lingkungan madrasah.

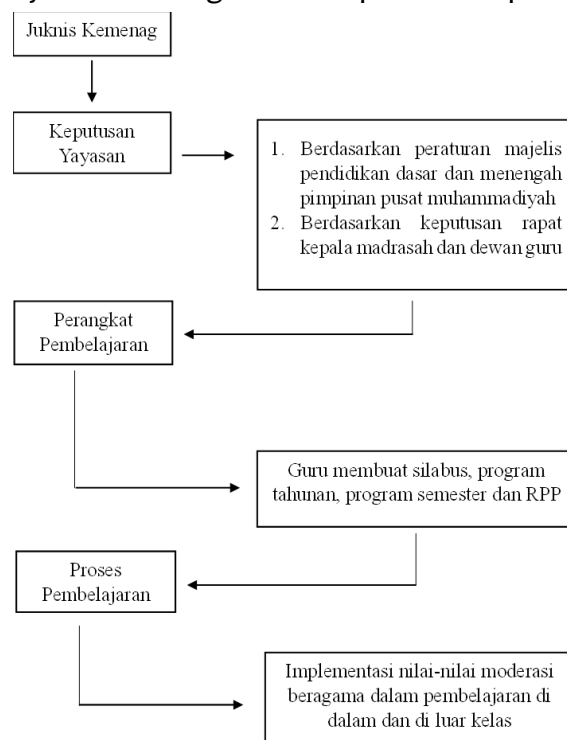
Selain itu, berdasarkan hasil wawancara di MTs Muhammadiyah ini merupakan wadah bagi para siswa untuk belajar, dimana mereka berasal dari berbagai macam perbedaan, baik dari suku dan asal daerah. Madrasah ini sama seperti madrasah yang lainnya, dimana di dalam mata pelajarannya lebih banyak mengajarkan pelajaran-pelajaran

keagamaan. Tetapi, ada yang membedakan antara MTs Muhammadiyah ini dengan madrasah yang lainnya, yaitu adanya pelajaran kemuhammadiyah, dimana pelajaran ini hanya ada di lembaga pendidikan di bawah naungan lembaga Muhammadiyah.

Pembelajaran kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang menjadi identitas bagi Pendidikan dalam Muhammadiyah dan menjadi salah satu mata pelajaran pokok di semua Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, dari Pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Semua tingkatan Pendidikan tersebut wajib melaksanakan Pendidikan Kemuhammadiyah. Saat ini secara normative telah tersusun rumusannya dalam bentuk bahan ajar Kemuhammadiyah (Sholeh Kurniandini dan Abdul Wahab Fahrub, 2023).

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini, bahwa dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam pelajaran kemuhammadiyah, yaitu melalui juknis yang telah dikeluarkan oleh kementerian agama, kemudian diterapkan di madrasah berdasarkan keputusan yayasan, kepala madrasah dan dewan guru. Dimana nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi dan musyawarah itu dimasukkan di dalam perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP, kemudian diterapkan di dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya bagaimana proses perencanaan pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini dapat di lihat pada bagan alur di bawah ini:



Gambar 1. Alur Proses Perencanaan Pembelajaran

Langkah Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kemuhammadiyah Di Mts Muhammadiyah Kota Bengkulu

Dalam muhammadiyah nilai-nilai moderasi beragama dikenal dengan istilah wasathiyah (tengahan) dan diwujudkan dalam sikap sosial (1) tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; (2) menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; (3) menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; (4) memajukan dan menggembirakan masyarakat; (5) memahami realitas dan prioritas; (6) menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan (7) memudahkan pelaksanaan ajaran agama (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023).

Dalam langkah implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini melalui beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

a. Sejarah, kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup

Pada aspek ini yang kita lakukan untuk mengenal persyarikatan muhammadiyah adalah faktor ini yaitu pendekatan menurut sejarah, kegiatan seperti ini kita harus mempelajari latar belakang berdirinya, sejarah perkembangan, macam-macam amal usahanya dan hasil-hasil yang dicapai. Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di MTs muhammadiyah Kota Bengkulu, peneliti mendapatkan data bahwa seorang guru memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam lingkup materi sejarah ini yaitu nilai komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Terlebih, permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin rumit yang dimulai dari masalah internal dalam negeri seperti ideologi, sosial, ekonomi dan terorisme yang dapat mengganggu stabilitas dan keamanan negara.

Oleh karena itu, menumbuhkan perilaku semangat dan komitmen kebangsaan sangatlah penting dilakukan, sehingga bangsa ini tidak mudah bercerai berai, salah satu cara yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu adalah dengan melakukan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa dan penghargaan siswa terhadap jasa para pahlawan bangsa.

b. Organisasi

Organisasi Muhammadiyah adalah gerakan Islam. Gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan gerakan tajdid yang beraqidahkan Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah maqbullah (Kurniandini dan Fahrub, 2023).

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada lingkup pembahasan organisasi ini siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ikatan pelajar muhammadiyah (IPM). Dalam kegiatan organisasi siswa dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki sikap toleransi. Dalam kehidupan bermasyarakat yang serba majemuk, sikap toleransi sangatlah penting untuk diterapkan karena dengan toleransi inilah manusia dapat hidup dengan rukun di tengah perbedaan yang ada diantara mereka.

Diantara cara dalam menanamkan nilai-nilai toleransi ini di dalam pembelajaran kemuhammadiyah, seorang guru menggunakan metode diskusi, agar siswa dapat bertukar pendapat dengan tetap menghargai perbedaan pendapat teman yang lainnya. Selain itu juga dengan adanya program ikatan pelajar muhammadiyah yang diikuti siswa

dan program salat duha dan zuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa, diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan kerjasama diantara siswa.

c. Amal usaha

Amal usaha dalam suatu organisasi sangatlah penting, karena dengan adanya kegiatan amal usaha tersebut diharapkan akan memudahkan tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi tersebut. Untuk mencapai maksud dan tujuan organisasi, sudah tentu Muhammadiyah memerlukan perlengkapan dan upaya sebagai sarana untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Untuk mencapainya, maka Muhammadiyah menyelenggarakan berbagai amal usaha diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai sarana bagi Muhammadiyah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dan manusia yang cinta damai dan anti kekerasan.

d. Peranan

Peranan yang dapat dimainkan setiap anggota Muhammadiyah harus berdasarkan kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT, yaitu berbuat Ihsan dan Islah kepada masyarakat dengan tujuan ibadah dengan ikhlas (Kurniandini dan Fahrub, 2023).

Sebagai warga Muhammadiyah yang wajib berbuat ihsan maka mereka harus memiliki sikap terbuka terhadap budaya lokal masyarakat yang tidak bertentangan dengan aturan syariat Islam. Di dalam ajaran Islam tidak menolak terhadap adanya budaya yang ada di dalam masyarakat setempat, Islam datang di tengah-tengah masyarakat untuk memandu masyarakat agar memiliki keyakinan yang benar terhadap penciptanya. Islam adalah bagian dari manusia itu sendiri, sehingga Islam dapat diterima dan dijalankan oleh penganutnya seiring dengan proses perjalanan kehidupannya. Agama Islam adalah agama yang fitrah, artinya ajaran Islam itu sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Islam adalah ajaran yang berlandaskan tuntunan yang jelas yaitu Al-Qur'an dan hadis, selain itu juga Islam adalah ajaran yang akomodatif terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan aturan syariat Islam itu sendiri.

Di dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal yang ada di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu, guru menanamkan budaya gotong royong dan musyawarah untuk menjalankan kegiatan yang ada di lingkungan madrasah. Selain itu juga penanaman budaya gotong royong juga digunakan oleh guru kemuhimmadiyahan di dalam menyampaikan pembelajarannya, dengan tujuan siswa bisa bertukar pendapat dan menghargai pendapat temannya yang lain.

e. Praktik berorganisasi

Untuk menjadi pemimpin Muhammadiyah dan Islam di masa depan, para siswa Muhammadiyah sudah harus dikenalkan dengan organisasi sejak duduk di sekolah. Di sekolah ada organisasi sekolah yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan diseluruh sekolah Muhammadiyah sudah dibentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Melalui organisasi kesiswaan yang diikuti oleh siswa yaitu ikatan pelajar Muhammadiyah, diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan, sikap persatuan, toleransi dan budaya musyawarah didalam diri siswa.

Pengaruh nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhimmadiyahan di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah ini, sangatlah berpengaruh terhadap perilaku dan sikap siswa. Hal ini dapat diketahui dalam perilaku siswa baik ketika proses pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Selain itu juga pengaruh implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang cukup baik.

Ketika proses pembelajaran di dalam kelas misalnya, siswa lebih dapat bersikap toleransi dan menghargai pendapat temannya yang berbeda-beda. Selain itu, dengan adanya implementasi nilai-nilai moderasi ini, siswa lebih kompak dan bersatu ketika mengikuti kegiatan yang ada di madrasah, misalnya kegiatan keagamaan seperti salat duha berjamaah, salat zuhur berjamaah dan kegiatan sosial lainnya seperti mengunjungi teman yang sedang tertimpa musibah.

Selain itu juga dengan adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini, siswa lebih dapat menerima perbedaan yang mereka jumpai baik dari segi keyakinan beragama, paham-paham dalam Islam dan perbedaan budaya yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini, diawali dengan keputusan kepala madrasah yang berdasarkan kepada juknis dari kementerian agama republik indonesia. Kemudian diterapkan di madrasah berdasarkan keputusan yayasan, kepala madrasah dan dewan guru. Dimana nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi dan musyawarah itu dimasukkan di dalam perangkat pembelajaran, seperti silabus, prota, prosem dan RPP, kemudian diterapkan di dalam proses pembelajaran.
2. Langkah implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu ini sudah sesuai dengan nilai wasathiyah (tengahan) yang digagas oleh muhammadiyah, diantaranya melalui beberapa pendekatan yaitu: a) Sejarah, kepribadian, keyakinan, dan cita-cita hidup. b) Organisasi. c) Amal usaha. d) Peranan. e) Praktik berorganisasi.
3. Pengaruh nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu sangatlah baik, hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran di dalam kelas, siswa lebih dapat bersikap toleransi dan menghargai pendapat temannya yang berbeda-beda. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang cukup baik. Selain itu, dengan adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini, siswa lebih kompak dan bersatu ketika mengikuti kegiatan yang ada di madrasah, misalnya kegiatan keagamaan seperti salat duha berjamaah, salat zuhur berjamaah dan kegiatan sosial lainnya seperti mengunjungi teman yang sedang tertimpa musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhada Fuadilah Habib, Muhammad, dan Artikel History. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital*, 2022
- Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019
- Amini, Implementasi Manajemen Moderasi Keagamaan Berbasis AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di FKIP Universitas Muhammadiyah Sumut. *J-LAS*, 2023
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, dris Masudi, Masduki Duryat.
- Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019
- Jamaluddin, Jamaluddin. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 2022
- Karim, Abdul. Integrasi Kesadaran Beragama dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, 2022
- Kodir, Faqihuddin Abdul. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Bimas Islam*, 2022
- Kurniandini, Sholeh, dan Abdul Wahab Fahrub. Implementasi Pendidikan Keislaman Dan Kemuhammadiyah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Temanggung. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* 3, 2023
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019
- Masruraini, Masruraini, Muhammad Amri, dan Indo Santalia. Akar Permasalahan Radikalisme Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, 2022
- Nawapuspita, Respon Siswa Kelas XI Terhadap Materi Pengertian, Ruang Lingkup Dan Nilai-Nilai Pendidikan Kemuhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2016/2017 Tarbawi Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah dan Dinnie Anggraeni Dewi, "Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2024
- Nurhidin, Edi. Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2021

Nuryadin. Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. RISALAH ISLAM BERKEMAJUAN (Keputusan Mukhtamar Ke-48

Muhammadiyah Tahun 2022). Yogyakarta: PT Gramasurya, 2023

Saputera, abdur rahman adi, dan Muhammad Syarif H. Djauhari. Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo. Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama 01, 2021

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA, 2021

Suryadi, Rudi Ahmad. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Taklim:

Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022

Widayanti, Dwi. Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1

Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2022

Widyastuti, Tri dan Ika Sofia Rizqiani. Pedoman Mata Kuliah Kemuhammadiyah (AIK 3), n.d.

2020.